

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Didalam UU SISDIKNAS No.2 tahun 2003: pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat.

Menurut kamus Bahasa Indonesia Kata pendidikan berasal dari kata 'didik' dan mendapat imbuhan 'pe' dan akhiran 'an', maka kata ini mempunyai arti proses atau cara atau perbuatan mendidik. Secara bahasa definisi pendidikan adalah proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.

Tujuan pendidikan adalah menciptakan seseorang yang berkualitas dan berkarakter sehingga memiliki pandangan yang luas kedepan untuk mencapai suatu cita- cita yang di harapkan dan mampu beradaptasi secara cepat dan tepat di dalam berbagai lingkungan. Karena pendidikan itu sendiri memotivasi diri kita untuk lebih baik dalam segala aspek kehidupan.

Upaya peningkatan sumber daya manusia untuk mencapai kesejahteraan dalam menghadapi era globalisasi merupakan tantangan yang harus dijawab dengan karya nyata oleh dunia pendidikan. Usaha untuk mencapai tujuan pembelajaran yang tercantum pada kurikulum 2004 diperlukan penguasaan terhadap metode pembelajaran diantaranya memberi kesempatan pada siswa belajar aktif dan membangun pengetahuannya. Perlu diketahui bahwa setiap aktivitasnya dalam proses pembelajaran sangat berpengaruh pada tujuan prestasi belajar melalui keaktifan siswa dan situasi yang kondusif diharapkan siswa mengalami peningkatan sehingga kualitas pendidikan semakin meningkat.

Realita pembelajaran dijenjang Sekolah Dasar (SD) sampai saat ini masih sangat jauh dari apa yang diharapkan. Rendahnya kualitas pendidikan suatu bangsa akan mempengaruhi rendahnya sumber daya manusia (SDM) warga masyarakat. Dari aspek kualitas, pendidikan di Indonesia memprihatinkan di bandingkan dengan kualitas pendidikan bangsa lain. Dari segi pengajaran, hasil-hasil pengajaran dan pembelajaran berbagai bidang studi (khususnya bidang studi Matematika) disekolah Dasar terbukti selalu kurang memuaskan berbagai pihak. Hal tersebut disebabkan oleh tiga hal : (1) metode pembelajaran yang digunakan tidak cocok/pas dengan kebutuhan siswa, (2) Motivasi yang diberikan kepada siswa dalam memahami dan menguasai pelajaran sangat minim, (3) kurangnya keaktifan siswa dalam proses pembelajaran didalam kelas. Dalam mengatasi permasalahan-permasalahan yang terjadi dikelas maka seseorang gurur harus melakukan

penelitian tindakan kelas untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dikelas sesuai dengan kebutuhan siswa.

Dimiyati dan Mudjiono, (2009:51) menjelaskan bahwa siswa sebagai *primus motor* (motor utama) dalam kegiatan pembelajaran maupun kegiatan belajar, siswa dituntut untuk selalu aktif memproses dan mengolah perolehan belajarnya. Untuk dapat memproses dan mengolah perolehan belajarnya secara efektif, pembelajar dituntut untuk aktif secara fisik, intelektual, dan emosional. Implikasi prinsip keaktifan bagi siswa berwujud perilaku-perilaku seperti mencari sumber informasi yang di butuhkan, menganalisis hasil percobaan. Ingin tahu hasil dari percobaan tersebut dan sebagainya. Implikasi prinsip keaktifan bagi siswa lebih lanjut menuntut keterlibatan langsung siswa dalam proses pembelajaran.

Dalam pembelajaran matematika dibutuhkan keaktifan sebagai dasar untuk dapat memahami konsep-konsep matematika yang berupa rumus-rumus, hal tersebut dipengaruhi oleh metode pembelajaran yang digunakan agar mudah menguasai dan memahami suatu konsep. Oleh karena itu dalam proses pembelajaran siswa dituntut untuk aktif sehingga daya ingat siswa memahami konsep terhadap apa yang dipelajari akan lebih baik. Maka kreatifitas seorang guru dituntut dalam mengajar matematika agar pembelajaran menjadi mudah dan menyenangkan.

Bentuk-bentuk keaktifan siswa dalam proses belajar sangat beraneka ragam. Keaktifan itu meliputi keaktifan dalam pengindraan (yaitu mendengar, melihat, mencium, merasa, dan meraba), mengolah ide-ide,

menyatakan ide, dan melakukan latihan-latihan yang berkaitan dengan pembentukan keterampilan jasmaniah (hakim dalam puji 2009:52)

Keaktifan belajar dapat terlihat dari komunikasi yang berlangsung dalam banyak arah. Komunikasi banyak arah terjadi secara timbal balik dari guru ke siswa, siswa ke guru. Suasana belajar mengajar hidup dan dinamis dapat merangsang kegiatan belajar secara aktif.

Siswa dituntut aktif dalam pembelajaran agar pembelajaran menjadi lebih bermakna dan hasil belajarnya pun baik. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti dalam pada siswa kelas IV pada mata pelajaran matematika dalam setiap pembelajaran diharapkan siswa dapat berpartisipasi secara aktif sehingga suasana belajar menjadi lebih hidup dan dinamis. Kenyataan yang peneliti hadapi dari 32 siswa yang terdiri dari 16 siswa perempuan dan 16 siswa laki-laki, hanya 31,2% yang yang mencapai KKM, selebihnya yaitu 68,8% tidak mencapai KKM. Itu semua terjadi dimungkinkan karena model pembelajaran yang digunakan oleh guru dalam pembelajaran kurang menarik perhatian siswa, serta siswa kurang aktif dalam belajar sehingga masih banyak siswa yang belum memenuhi KKM.

Salah satu model pembelajaran untuk mengantisipasi kurangnya keaktifan belajar siswa adalah dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* (TAI). Pemilihan pembelajaran kooperatif tipe TAI dalam kegiatan belajar mengajar dimaksudkan untuk:

1. Membatasi keterlibatan guru dalam pemeriksaan dan pengelolaan rutin.

2. Belajar melakukan kerjasama dengan kelompok belajar.
3. Meningkatkan keaktifan belajar siswa dalam kegiatan belajar mengajar dalam sebuah tim.
4. Meningkatkan partisipasi siswa untuk dapat menguasai materi dengan cara mengelola kemampuan individualnya dalam sebuah tim.
5. Memotivasi siswa untuk mempelajari materi yang diberikan dengan cepat dan akurat, dan tidak akan bisa berbuat curang atau menyelesaikan dengan jalan pintas.

Penerapan pembelajaran kooperatif *Team Assisted Individualization* (TAI) diharapkan akan mampu meningkatkan keaktifan belajar siswa. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul : “Upaya Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Matematika Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Team Assisted Individualization* (TAI) Siswa Kelas 1V Di SD N 02 Ngroto Gubug Grobogan Tahun Ajaran 2013/2014”.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan diatas, maka terdapat beberapa masalah

- a) Kurangnya keaktifan siswa dalam kegiatan belajar mengajar
- b) Kesulitan siswa dalam memahami materi matematika.
- c) Rendahnya hasil belajar siswa pada mata pelajaran Matematika.

### **C. Rumusan masalah**

Dari latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalahnya adalah sebagai berikut : “Apakah melalui penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe TAI dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran matematika kelas 1V di SD N ngroto 02 Gubug Grobogan tahun ajaran 2013/2014?”

### **D. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian adalah untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa melalui model pembelajaran kooperatif Tipe TAI dapat meningkatkan keaktifan siswa pada mata pelajaran matematika kelas 1V di SD N 02 Ngroto Gubug Grobogan tahun ajaran 2013/2014.

### **E. Manfaat Penelitian**

#### **Manfaat Teoritis**

Manfaat teoritis penelitian ini adalah memberikan masukan tentang pengembangan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif TAI ada peningkatan keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran matematika di SD N 02 Ngroto Gubug Grobogan Tahun ajaran 2013/2014.

## **Manfaat Praktis**

### a. Bagi Guru

1. Mendapatkan strategi yang tepat pada saat menyampaikan materi.
2. Melalui model pembelajaran kooperatif TAI dapat meningkatkan kreativitas guru untuk menciptakan pembelajaran yang menyenangkan dengan melibatkan siswa secara aktif dalam berfikir lebih kritis juga dalam pembelajaran.
3. Meningkatkan kinerja dan profesionalisme guru.

### b. Bagi Sekolah

1. Memberikan sumbangan yang positif dalam kegiatan pembelajaran.
2. Meningkatkan mutu pendidikan khususnya mata pelajaran matematika.

### c. Bagi Siswa

1. Dapat menumbuhkan keaktifan siswa terhadap pembelajaran matematika
2. Menumbuhkan minat dan semangat baru dalam proses pembelajaran.